

## Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Yasinan dan Air sebagai Sarana Penyembuhan pada Masyarakat Kampung Lebakwangi Ciamis

Siti Jubaedah

Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ stjubaedah96@gmail.com

### ABSTRACT

This research aims to reveal the educational values contained in the Yasinan tradition and the use of water as a means of healing in the community of Lebakwangi Village, Ciamis. The Yasinan tradition, which is carried out regularly by the local community, not only functions as a spiritual means through the recitation of Surah Yasin, but also has social and religious educational values that shape the character of the community. In addition, the water used in this tradition is believed to have healing powers, both physical and psychological, through the beliefs and prayers attached to it. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods, through participant observation and in-depth interviews with religious leaders and local communities. The research results show that the educational values contained in this tradition include increasing spirituality, social solidarity, discipline, and belief in divine power. This tradition also acts as an informal learning medium that teaches local wisdom and strengthens the cultural identity of the people of Lebakwangi Village.

**Keywords:** *Educational Values in Tradition, Values Yasinan Tradition*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

February 03,

2024

Revised

March 20, 2024

Accepted

March 29, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat al-Fatihah, atau menolak sihir dengan *al-Mu'awwizatain*. Kalaulah praktek ini sudah ada sejak zaman Nabi, maka hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks.

Di sisi lain, al-Qur'an pun memberikan legalitas bahwa ia merupakan rahmat serta obat (شفاء) bagi manusia. Entah yang dimaksud adalah obat ruhani ataupun jasmani. Namun, dari riwayat hadis dan ayat al-Qur'an inilah berkembang pemahaman bahwa al-Qur'an dapat menyembuhkan seseorang dari penyakit seperti yang diyakini oleh masyarakat kampung Lebakwangi. Pemahaman ini tentunya tidak lepas dari peran penting *ajengan* (kyai dalam Bahasa sunda) sebagai sesepuh serta panutan masyarakat. Lebih spesifik lagi, ketika ayat al-Qur'an yang dibaca hanyalah surat tertentu saja. Sebut saja, surat *yasin* diyakini sebagai obat mujarab untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit (Abshor, 2019; Kajian et al., 2020; Kharir & Robby Finaldy, 2023).

Penelitian mengenai "Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Yasinan dan Air Sebagai Sarana Penyembuhan pada Masyarakat Kampung Lebakwangi, Ciamis" bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna mendalam yang terkandung

dalam praktik tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi Yasinan, yang melibatkan pembacaan Surah Yasin dari Al-Qur'an, bukan hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Di samping itu, penggunaan air sebagai sarana penyembuhan mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan doa dan berkah dalam proses penyembuhan (Alhaddar, 2020; Hasan, 2020). Tradisi ini merefleksikan hubungan erat antara agama, kesehatan, dan budaya lokal (Kearifan Lokal Beryajna Melalui Edukasi Budidaya Tanaman Kelapa Upakara Di Desa Bunutin A Kade Sri Yudari et al., 2023; R et al., 2020; Tadulako, 2024). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bagaimana kedua tradisi tersebut berperan dalam membentuk karakter masyarakat dan menjadi media pendidikan informal yang memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana tradisi Yasinan dan praktik penggunaan air sebagai sarana penyembuhan dipahami, diinternalisasi, dan diaplikasikan oleh masyarakat Lebakwangi. Dengan memahami nilai-nilai pendidikan dalam tradisi tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pengkajian budaya lokal.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif ini akan mengkaji fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, meliputi tindakan, persepsi, dan motivasi dalam melakukan tradisi yasinan tersebut. Sedangkan pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami makna atau hakikat sebenarnya dari gejala-gejala yang muncul dalam tradisi *yasinan*. Penelitian tradisi *yasinan* ini dilaksanakan pada masyarakat kampung Lebakwangi, Desa Mekarwangi, Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis.

Adapun teknik pengumpulan data, peneliti melakukan observasi yakni terlibat langsung dalam tradisi Yasinan dan penggunaan air sebagai sarana penyembuhan, mengamati bagaimana masyarakat berpartisipasi dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peneliti mencatat interaksi antarindividu, cara doa dilakukan, serta bagaimana air digunakan sebagai sarana penyembuhan. Kemudian melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan peserta Yasinan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pendidikan yang mereka rasakan dan tujuan dari penggunaan air sebagai sarana penyembuhan. Pertanyaan difokuskan pada bagaimana tradisi ini dilihat dari perspektif pendidikan agama dan keyakinan spiritual.

Tentu saja dengan mengumpulkan dokumen, foto, atau video dari kegiatan Yasinan dan penggunaan air untuk penyembuhan. Hal ini penting untuk melengkapi data deskriptif dan visual yang mendukung narasi penelitian. Kemudian *Focus Group Discussion* (FGD), yakni diskusi kelompok terarah dengan beberapa anggota masyarakat untuk menggali pemahaman kolektif mengenai peran tradisi ini dalam pendidikan agama dan kesehatan spiritual.

Teknik analisis data dari observasi dan wawancara dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Yasinan dan penggunaan air sebagai sarana penyembuhan. Tema yang bisa muncul adalah pendidikan moral, kebersamaan dalam komunitas, keyakinan terhadap kekuatan spiritual air, dan peran religiusitas dalam penyembuhan.

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pemahaman ini berkembang di masyarakat kampung Lebakwangi, serta nilai pendidikan apa saja yang terkandung didalamnya, penulis akan memaparkan serta menganalisa tradisi ini berdasarkan data yang diperoleh dari hasil interview langsung dengan beberapa tokoh masyarakat di kampung Lebakwangi. Yakni, Ustadz Asep Saefurrohman yang merupakan ustadz sekaligus salah satu menantu pengasuh pondok pesantren al-Hidayah Lebakwangi, dan H. Sopyan Saori, imam masjid Miftahul Falah Lebakwangi sebagai subjek penelitian, di samping masyarakat Kampung Lebakwangi, Khususnya mereka yang secara aktif terlibat dalam tradisi Yasinan, baik sebagai pemimpin atau peserta. Tokoh Agama, yaitu orang yang memimpin Yasinan dan memiliki pemahaman tentang penggunaan air sebagai media penyembuhan dan praktisi pengobatan tradisional, yang menggunakan air dalam proses penyembuhan, bisa menjadi subjek yang memberikan perspektif berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Tradisi**

Sederhana saja, seperti di daerah-daerah lain tradisi ini disebut dengan *yasinan*. Di kampung Lebakwangi sendiri, tradisi *yasinan* sudah lazim dilakukan. Ada lima macam tradisi *yasinan* yang hidup di masyarakat kampung Lebakwangi. Pertama, *yasinan* rutin pada malam jum'at baik dilakukan secara individu ataupun berjama'ah. Kedua, *yasinan* keliling yang dilakukan oleh kelompok pengajian ibu-ibu rutin pada setiap hari jum'at sore dan diadakan dirumah-rumah secara bergilir setiap minggunya. Bahkan, jika ada seorang ibu dari kelompok pengajian tersebut akan mengadakan suatu acara, misalnya pernikahan anaknya, haul, 'aqiqah, khitan dan sebagainya, ia bisa meminta kepada *ajengan* yang memimpin kelompok tersebut untuk mengadakan *yasinan* di rumahnya tidak terbatas pada hari jum'at saja. Ketiga, *yasinan* dalam acara *tahlilan*, ini dilakukan oleh bapak-bapak. Keempat, *yasinan* dipemakaman baru pada pagi hari setelah shalat shubuh sampai hari ketujuh setelah kematian. Kelima, *yasinan* 40 kali untuk meminta kesembuhan. Jenis yang kelima ini biasa disertai dengan air yang nantinya akan diserahkan kepada orang yang sakit untuk diminum. Tradisi *yasinan* 40 kali inilah yang akan penulis bahas.

### **Asal-Usul**

Mengenai kemunculan tradisi membaca surat *yasin* 40 kali ini, tidak diketahui secara pasti sejak kapan tepatnya kegiatan ini mulai diadakan oleh masyarakat Lebakwangi. Berdasarkan hasil interview, tradisi ini sudah ada sejak masa KH. Mumu Muhaemin (pengasuh pondok pesantren al-Hidayah, Lebakwangi) dan H. Sopyan Saori *masantren* (baca: mondok) di pondok pesantren Riyadhul Muta'allimin yang terletak di kampung Pajagan (bersebelahan dengan kampung Lebakwangi), bahkan tradisi ini telah berkembang lama sebelum keduanya lahir dan turun temurun dari generasi ke generasi. KH. Mumu Muhaemin inilah yang sampai sekarang mampu melestarikan dan menghidupkan kegiatan keagamaan masyarakat kampung Lebakwangi, khususnya mengenai tradisi ini. Namun, secara pasti tidak diketahui bagaimana perkembangan tradisi ini dari masa dulu sampai sekarang.

### **Deskripsi pelaksanaan**

Tradisi *yasinan* ini diadakan hanya jika ada seorang warga yang minta kepada *ajengan* untuk dibacakan *yasin* untuk dirinya maupun kerabatnya yang sedang sakit keras terutama yang sudah tidak ada harapan lagi untuk hidup. Tradisi ini dilakukan

dengan harapan supaya si sakit cepat diberi kesembuhan atau supaya diringankan dalam sakaratul maut.

Uniknya, pembacaan surat *yasin* ini dilakukan sebanyak 40 kali. Pada prakteknya biasanya *Ajengan* mengumpulkan para santrinya untuk membaca surat *yasin* secara berjama'ah (Tradisi et al., 2022; Zainuddin & Hikmah, 2019), dengan jumlah jama'ah sebanyak 40 orang sehingga pembacaan tersebut menjadi ringan karena dibagi perorang. Namun, jika lebih dari 40, itu tidak menjadi masalah (Islam et al., 2021). Jika jama'ah kurang dari 40 orang maka setiap orang terkadang mendapatkan giliran lebih dari satu kali membaca (Khusna et al., 2023; Udin, 2015). Tradisi ini biasanya disertai dengan disediakannya air yang nantinya akan diberikan kepada si sakit untuk diminum.

Tradisi ini dilakukan secara fleksibel, tidak terkait oleh waktu tertentu. Namun, biasanya dilakukan pada malam hari baik setelah shalat maghrib maupun isya'. Karena pada waktu inilah ketika semua santri baik santri *matuh* (baca: santri yang tinggal di pesantren) maupun santri *kalong* (dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *nglaju*) berkumpul. Pun demikian, karena yang dimintai adalah *Ajengan*, maka pembacanya pun menjadi terbatas kepada para santri saja. Selain itu, santri juga dianggap lebih mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga masyarakat menganggapnya 'lebih mantap' jika para santri yang melakukannya.

Adapun susunan ritualnya, yaitu dengan terlebih dahulu membaca hadloroh (إلى...حضرة...) kepada Nabi, keluarga dan para shahabatnya, dan terakhir dikhususkan kepada si sakit. Kemudian membaca surat *yasin* bersama-sama dan terakhir ditutup dengan doa. Terkait dengan doa, tidak ada doa khusus yang dibaca dalam hal ini. Doanya pun tidak baku, tergantung siapa yang memimpin. Yang terpenting didalamnya terdapat doa yang dikhususkan untuk kesembuhan si sakit jika memang ia dikehendaki sembuh. Dan semoga dimudahkan kematiannya dalam artian diringankan sakitnya ketika dicabut ruh dari tubuh, jika ia tidak dikehendaki untuk sembuh.

Mengenai hal ini, memang tidak ada perintah khusus yang berbicara tentang surat *yasin* dapat menyembuhkan penyakit apalagi dengan membacanya sebanyak 40 kali dan disertai dengan air (Khusna et al., 2023). Dari interview yang dilakukan diperoleh keterangan bahwa surat *yasin* diyakini memiliki lebih banyak keutamaan dibandingkan dengan surat-surat lain. Sebagaimana nara sumber mengutip sebuah hadis Nabi "setiap sesuatu mempunyai hati, adapun hati al-Qur'an adalah surat Yasin. Barang siapa membaca surat Yasin, maka Allah menulis baginya (pahala) membaca al-Qur'an sebanyak 10 kali, selain surat Yasin". Dan juga ada hadis yang mengatakan bahwa "barang siapa yang membaca surat Yasin pada malam hari hanya karena Allah, maka Allah mengampuni dosa-dosanya" (H.R. Malik dan Ibn Hibban). Oleh karena itu, surat inilah yang dibaca.

Terkait dengan pembacaannya sebanyak 40 kali adalah sebagaimana yang dinyatakan narasumber, beliau mengutip sebuah hadis (menurut beliau) yang berbunyi bahwa 'doa 40 orang itu akan diijabah', dari sinilah terbersit supaya dibaca sebanyak 40 kali atau dibagi dengan 40 orang jama'ah. Hal ini supaya doa yang hendak dicapai terkabul.

Air diyakini sebagai makhluk Allah yang dapat menyampaikan doa untuk si sakit (baca: *washilah*). Air merupakan hal yang diutamakan, karena dalam kehidupan kita tidak akan bisa lepas dari air. Dalam beberapa hal terkait ibadah pun, air yang diutamakan. Seperti wudhu, dengan alat utama air adapun tayammum dengan tanah merupakan pengganti ketika dalam keadaan *dlarurat*. Bahkan lebih dari itu, apapun

yang kita lakukan, hampir semuanya terkait dengan air. Menurut narasumber, air merupakan makhluk Allah yang dapat mengamini kata-kata kita sehingga menjadi doa. Misalnya, narasumber mencontohkannya dalam kehidupan berumah tangga. Di setiap rumah pasti ada air untuk kebutuhan sehari-hari. Beliau mengatakan bahwa jika dalam suatu rumah tangga terjadi pertengkaran sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan, maka dapat diprediksikan rumah tangganya akan terus diliputi perpecahan. Karena pertengkaran itu diamini oleh makhluk Allah yang bernama air, sehingga hal ini pun akan berakibat buruk kepada anak-anaknya kelak. Karena air itu akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan akan dimanfaatkan pula oleh anaknya.

Namun, menurut narasumber semua ini tergantung kepada keyakinan masing-masing. Jika tidak disertai keyakinan, berkali-kalipun ia membaca surat *yasin* atau surat apapun serta dengan washilah apapun tidak akan terkabul. Tradisi *yasinan* memang telah mengakar di berbagai daerah Indonesia, khususnya NU. Tradisi ini sudah tidak asing lagi didengar. Terkait dengan surat *yasin* sebanyak 40 kali dapat menyembuhkan penyakit, nampaknya bahwa kegiatan ini bukan hanya menjadi suatu tradisi saja, melainkan juga sudah menjadi sebuah keyakinan. Meskipun nampaknya masyarakat sendiri tidak memahami dasar-dasar dilaksanakannya kegiatan ini. Mereka murni hanya mengikuti apa yang dikatakan *ajengan*. Pada awalnya, mereka tahu akan fadhilahnya dari kakek nenek moyang mereka dan kemudian dimantapkan dengan penjelasan *ajengan* dalam pengajian-pengajian yang diadakan. Karena memang dalam pengajian-pengajian itu, *ajengan* lebih mengutamakan penjelasan-penjelasan yang sifatnya memotifasi dan actual. Masyarakat Lebakwangi tidak menela'ah lebih lanjut mengenai dasar pelaksanaan *yasinan*, karena memang sebagian besar dari mereka masih dianggap awam untuk mencari dalil-dalil yang mendasari kegiatan apapun bahkan bisa dianggap permasalahan akademik tidak terlalu penting bagi sebagian besar dari mereka. Mereka lebih sibuk dengan bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari (mencari kekayaan). Sejauh penelusuran penulis pun tidak ada *nas* yang menjelaskan bahwa surat *yasin* dapat menyembuhkan penyakit. Adapun yang dilakukan Nabi adalah dengan surat al-Fatihah. Mungkin saja, hal ini bermula dari pengalaman-pengalaman orang shalih (hikmah) yang tercantum dalam kitab-kitab yang dikaji para *ajengan* ataupun mungkin hal ini murni merupakan inisiatif masyarakat yang diterima dari *ajengan* terdahulu yang kemudian dilestarikan oleh generasi-generasi seterusnya.

Terkait dengan air yang diyakini masyarakat dapat menyampaikan doa, mereka pun tidak menyadari akan dasar-dasar dan kebenarannya. Sama halnya seperti keyakinan mereka akan surat *yasin* yang memiliki lebih banyak fadhilah dibanding surat-surat lain. Terlepas dari itu, penulis mengamini akan keyakinan bahwa air dapat menyampaikan doa (bukan menyembuhkan). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dr. Masaru Emoto dengan rekannya Kazuya Ishibashi. Setelah melakukan penelitian selama bertahun-tahun, Dr. Masaru dan Kazuya menyimpulkan bahwa air dapat berubah kualitasnya berdasarkan informasi dan pesan yang diterimanya. Pada pelaksanaannya, kegiatan ini memberikan nilai positif kepada masyarakat. Selain menjenguk langsung, kegiatan ini pun menjadi ajang untuk menunjukkan rasa simpati masyarakat akan si sakit. Sejauh pembacaan penulis, tidak ada konflik yang terjadi di antara masyarakat maupun pemuka-pemuka agama mengenai tradisi ini.

### **Analisis nilai-nilai pendidikan**

Tradisi yasinan di Kampung Lebakwangi, Ciamis, mencerminkan betapa kuatnya nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dalam masyarakat. Terdapat lima jenis yasinan yang dilakukan oleh warga di sana, masing-masing memiliki makna dan tujuan yang khas.

Pertama. Yasinan Rutin Malam Jumat. Tradisi ini merupakan kegiatan yang lazim dilakukan baik secara individu maupun berjamaah pada malam Jumat. Kegiatan ini menjadi waktu yang sakral bagi warga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan membaca surah Yasin.

Kedua. Yasinan Keliling. Yasinan ini lebih bersifat sosial karena dilakukan oleh kelompok ibu-ibu setiap Jumat sore. Acara ini bergilir dari rumah ke rumah anggota kelompok, menambah rasa kebersamaan di antara mereka. Selain itu, acara ini juga memiliki fleksibilitas, bisa diadakan di luar hari Jumat ketika ada acara-acara khusus seperti pernikahan, aqiqah, atau khitan.

Ketiga. Yasinan dalam Tahlilan. Biasanya dilakukan oleh para bapak-bapak, yasinan jenis ini menjadi bagian dari ritual tahlilan yang dilakukan untuk mendoakan arwah yang telah meninggal. Ini menunjukkan kuatnya ikatan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam tradisi masyarakat setempat.

Keempat. Yasinan di Pemakaman Baru. Setelah ada kematian, masyarakat melakukan yasinan di pemakaman selama tujuh hari berturut-turut setelah shalat subuh. Tradisi ini menjadi bentuk doa yang penuh harapan agar almarhum diterima di sisi-Nya.

Kelima. Yasinan 40 Kali untuk Kesembuhan. Tradisi yasinan yang kelima ini dilakukan dengan tujuan memohon kesembuhan bagi orang yang sakit. Biasanya diiringi dengan pemberian air yang telah didoakan selama pembacaan Yasin sebanyak 40 kali. Air ini kemudian diminum oleh orang yang sakit, dipercaya sebagai sarana penyembuhan berkat berkah dari pembacaan doa.

Kelima jenis yasinan ini memperlihatkan bagaimana agama dan tradisi lokal berjalan beriringan dalam kehidupan masyarakat Kampung Lebakwangi. Mereka tidak hanya mempraktikkan ajaran agama secara ritual, tetapi juga menggunakannya sebagai cara untuk memperkuat solidaritas sosial dan hubungan spiritual.

Tradisi yasinan merupakan salah satu praktik keagamaan yang masih dilestarikan di berbagai komunitas Muslim, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Tradisi ini memiliki makna spiritual yang mendalam serta berfungsi sebagai bentuk dukungan sosial bagi individu atau keluarga yang tengah menghadapi masa sulit, seperti penyakit berat atau menghadapi sakaratul maut.

Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai pelaksanaan tradisi yasinan berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan berdasarkan hasil penelitian, diantaranya:

*Pertama*, inisiasi permintaan yasinan. Tradisi yasinan dimulai ketika seorang warga masyarakat meminta bantuan kepada ajengan (pemimpin agama atau ustadz) untuk membacakan surat Yasin bagi dirinya atau kerabatnya yang sedang sakit berat. Permintaan ini biasanya diajukan oleh keluarga atau kerabat dekat yang berharap agar doa dan bacaan Yasin dapat memberikan kesembuhan atau kenyamanan spiritual bagi yang sakit.

Kedua, tujuan dan harapan pelaksanaan. Tujuan utama dari yasinan adalah untuk memohon kesembuhan bagi yang sakit atau memberikan ketenangan batin saat menghadapi akhir hayat. Harapan yang terkandung dalam tradisi ini adalah agar pembacaan surat Yasin dapat mempercepat proses penyembuhan bagi yang sakit, memberikan ketenangan dan penguatan spiritual dalam menghadapi sakaratul maut dan meningkatkan solidaritas dan dukungan sosial di antara anggota masyarakat.

Ketiga, prosedur pelaksanaan. Pelaksanaan yasinan memiliki beberapa langkah utama yang melibatkan komunitas dan pemimpin agama dengan melakukan pengumpulan jama'ah, yakni Ajengan akan mengumpulkan para santri (peserta) untuk turut serta dalam pembacaan Yasin. Jumlah ideal jama'ah adalah 40 orang, sesuai dengan tradisi yang berlaku. Pembagian tugas membaca dengan jumlah jama'ah sebanyak 40 orang, setiap individu dapat membaca surat Yasin secara bergantian, sehingga pembacaan menjadi lebih ringan dan terorganisir. Jika jumlah jama'ah melebihi 40 orang, hal ini tidak menjadi masalah karena tugas membaca dapat dibagi lebih banyak. Sebaliknya, jika jama'ah kurang dari 40, setiap peserta mungkin akan mendapatkan kesempatan untuk membaca lebih dari satu kali.

Adapun pelaksanaan bacaan, surat Yasin dilakukan secara berjama'ah, menciptakan suasana khidmat dan penuh harap. Suasana ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan antar anggota komunitas, sedangkan penyediaan air suci, selain pembacaan surat Yasin, tradisi ini biasanya dilengkapi dengan penyediaan air yang akan diberikan kepada yang sakit untuk diminum. Air ini dianggap memiliki nilai sakral dan diyakini dapat membantu proses penyembuhan atau memberikan ketenangan batin.

Keempat, nilai sosial dan budaya. Tradisi yasinan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat, yakni solidaritas komunitas dengan maksud yasinan memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, karena semua terlibat dalam proses pembacaan dan dukungan kepada yang sakit. Pelestarian tradisi yakni melalui pelaksanaan yasinan, nilai-nilai tradisional dan keagamaan diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga identitas budaya komunitas dan penguatan keimanan dimana proses bersama dalam membaca surat Yasin membantu memperkuat keimanan individu dan komunitas, memberikan rasa aman dan harapan di tengah kesulitan.

Kelima, adaptasi dan fleksibilitas. Tradisi yasinan menunjukkan fleksibilitas dalam pelaksanaannya, menyesuaikan dengan kondisi dan jumlah peserta yang hadir. Hal ini mencerminkan dinamika komunitas yang dapat beradaptasi tanpa mengurangi esensi spiritual dari tradisi tersebut. Fleksibilitas ini juga memungkinkan tradisi yasinan tetap relevan dan dapat dilaksanakan di berbagai situasi.

Keenam, tantangan dan peluang pengembangan. Meskipun tradisi yasinan memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya dengan keterbatasan jumlah santri, seperti di beberapa daerah, jumlah santri atau peserta yang mampu mengikuti yasinan mungkin terbatas, sehingga perlu ada upaya untuk mengajak lebih banyak anggota komunitas terlibat. modernisasi dan perubahan sosial yaitu perubahan gaya hidup dan modernisasi dapat mempengaruhi minat generasi muda terhadap tradisi ini. Oleh karena itu, perlu ada strategi untuk menjaga relevansi yasinan dalam konteks sosial saat ini. kesehatan dan kebersihan terutama dalam konteks kesehatan global, seperti pandemi, pelaksanaan yasinan perlu mempertimbangkan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran penyakit.

Namun, tradisi yasinan juga memiliki peluang untuk berkembang, seperti pemanfaatan Digitalisasi, karena teknologi untuk mengadakan yasinan secara virtual bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik. Kolaborasi antar komunitas yakni membangun jaringan dengan komunitas lain untuk memperkuat dukungan sosial dan spiritual.

Tradisi yasinan merupakan praktik keagamaan yang kaya akan makna spiritual dan nilai sosial. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan komunitas dalam mendukung sesama yang sedang menghadapi kesulitan, serta memperkuat ikatan sosial dan

keimanan. Dengan adaptasi yang tepat terhadap perubahan zaman dan tantangan yang ada, tradisi yasinan dapat terus dilestarikan dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Adapaun Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi di Kampung Lebakwangi mengandung beberapa aspek penting yang berkontribusi terhadap pengembangan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai nilai-nilai tersebut:

Pertama. Peningkatan Spiritualitas. Tradisi ini membantu masyarakat dalam memperdalam hubungan mereka dengan kekuatan ilahi. Melalui berbagai ritual dan kegiatan, masyarakat Lebakwangi diajak untuk memperkuat iman dan ketakwaan. Hal ini dapat dilihat dalam doa bersama, zikir, atau kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari tradisi tersebut.

Kedua. Solidaritas Sosial. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Melalui partisipasi bersama dalam acara atau ritual tradisional, nilai kebersamaan dan gotong royong diperkuat. Tradisi tersebut menciptakan ruang untuk interaksi sosial yang intensif, di mana semua lapisan masyarakat terlibat dan saling membantu.

Ketiga. Disiplin, dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat diajarkan untuk mengikuti aturan, jadwal, dan tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai disiplin ini penting dalam menjaga kelancaran acara dan membentuk karakter yang teratur serta bertanggung jawab.

Keempat. Kepercayaan terhadap Kekuatan Ilahi. Tradisi ini juga mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan dan peran kekuatan ilahi dalam kehidupan mereka. Melalui berbagai simbol dan praktik, masyarakat meyakini bahwa kesejahteraan mereka tergantung pada hubungan yang harmonis dengan alam dan Tuhan.

Kelima. Pembelajaran Tidak Formal. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan informal di mana masyarakat, khususnya generasi muda, belajar tentang kearifan lokal, adat istiadat, dan norma-norma sosial yang berlaku. Pengalaman langsung dalam tradisi ini memungkinkan mereka untuk menyerap nilai-nilai tersebut secara alami.

Keenam. Kearifan Lokal dan Identitas Budaya. Tradisi ini juga berperan dalam melestarikan kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat Kampung Lebakwangi. Melalui pemeliharaan dan pelaksanaan tradisi, masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai leluhur serta mengokohkan jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas tersebut.

Dengan demikian, tradisi di Kampung Lebakwangi bukan hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian dan karakter masyarakat.

## **Kesimpulan**

Tradisi *yasinan* dan air sebagai sarana penyembuhan pada masyarakat kp. Lebakwangi, Ds. Mekarwangi sudah berlangsung lama meski tidak diketahui secara pasti mengenai asal-usulnya. Tradisi ini berkembang dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi di Kampung Lebakwangi mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting untuk pengembangan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Tradisi ini memperkuat spiritualitas melalui hubungan dengan kekuatan ilahi, meningkatkan solidaritas sosial dengan kebersamaan dan gotong royong, menanamkan disiplin

melalui pelaksanaan yang teratur, serta mempertebal keyakinan terhadap kekuatan ilahi. Selain itu, tradisi ini juga berperan sebagai media pembelajaran tidak formal yang mengajarkan kearifan lokal, melestarikan adat istiadat, dan memperkuat identitas budaya masyarakat.

Dalam pelaksanaannya pun masyarakat hanya meneruskan tradisi nenek moyang mereka, serta dimantapkan oleh apa yang dijelaskan *ajengan* dalam pengajian-pengajian yang ikuti. Namun, ada satu poin penting yang perlu digaris bawahi dari penelitian ini. Yakni, segala doa dan usaha apapun yang dilakukan harus disertai dengan keyakinan akan terlaksananya. Itulah yang mendasari diterima dan dikabulkannya sebuah doa. Tanpa adanya keyakinan tersebut sudah barang tentu doa dan usaha kita tidak akan berhasil.

## REFERENSI

- Abshor, M. U. (2019). TRADISI RESEPSI AL-QUR'AN DI MASYARAKAT GEMAWANG SINDUADI MLATI YOGYAKARTA. *QOF*, 3(1), 41-54. <https://doi.org/10.30762/QOF.V3I1.1022>
- Alhaddar, M. (2020). PENGGUNAAN SURAT AL-FATIHAH TERHADAP PENGOBATAN ALTERNATIF "Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 147-187. <https://doi.org/10.24239/AL-MUNIR.V2I01.50>
- Hasan, M. Z. (2020). RESEPSI AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIUM PENYEMBUHAN DALAM TRADISI BEJAMPI DI LOMBOK. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 133-152. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-07>
- Islam, J. S., Kemuhammadiyah, D., Artikel, R., Fithriyah, N., & Laili, A. (2021). The Living Qur'an: Tradisi Yasinan pada Acara Ahlen. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(2), 102-113. <https://doi.org/10.18196/JASIKA.V1I2.11>
- Kajian, J., Dan, I., Jurnal, B., Islam, K., & Budaya, D. (2020). Pemahaman Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab tentang Banyu Barokah. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 31-47. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V18I1.3536>
- Kearifan Lokal Beryajna Melalui Edukasi Budidaya Tanaman Kelapa Upakara Di Desa Bunutin A Kade Sri Yudari, P. A., Wayan Karmini, N., Gusti Ayu Ngurah, I., & Nyoman Sriwinarti, N. (2023). Pelestarian Kearifan Lokal Beryajna Melalui Edukasi Budidaya Tanaman Kelapa Upakara Di Desa Bunutin. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 175-192. <https://doi.org/10.37329/JPAH.V7I2.2095>
- Kharir, A., & Robby Finaldy, A. (2023). PEMBACAAN TIGA SURAT PILIHAN DALAM TRADISI MALEM SABELLESEN (Studi Living Qur'an di Desa Konang Pamekasan). *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 7(1), 42-67. <https://doi.org/10.28944/EL-WAROQOH.V7I1.1090>
- Khusna, E. R., Fahri, T. A., Rifa'i, M., & Rohani, I. (2023). PENANAMAN NILAI UKHUWAH ISLAMIYAH MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN YASINAN DI NGRAYUN - BAOSAN LOR. *ISC: Islamic Science Community*, 2(1), 27-35. <http://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/isc/article/view/488>
- R, T. H. N., Setyowati, H. N., & Rosemary, R. (2020). Rumah Gizi 'Aisyiyah: Komunikasi Kesehatan dengan Pendekatan Agama-Budaya. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 141-161. <https://doi.org/10.24815/JKG.V9I1.16576>
- Tadulako, U. (2024). Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano pada Masyarakat Buol. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21(1), 39-55.

<https://doi.org/10.19105/NUANSA.V2I1I.12134>

- Tradisi, I., Keagamaan, L., Dalam, Y., Budaya, T., Masyarakat, K., Mustofa, M. B., Iqbal, R., Budianto, A., Hidayat, N., Raden, U., & Lampung, I. (2022). INTEGRASI TRADISI LITERASI KEAGAMAAN (YASINAN) DALAM TERCIPTANYA BUDAYA KERUKUNAN MASYARAKAT. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 5(1), 51-59. <https://doi.org/10.30999/N-JILS.V5I1.2002>
- Udin, M. D. (2015). ANALISIS PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT DUSUN PLOSOREJO DESA KEMADUH KAB. NGANJUK DALAM TRADISI YASINAN DAN TAHLILAN (Study Deskriptif Melalui Pendekatan Teori Pertukaran Sosial). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(2), 342-361. <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V26I2.221>
- Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). TRADISI YASINAN (KAJIAN LIVING QUR'AN DI PONPES NGALAH PASURUAN). *Mafhum*, 4(1), 9-26. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612>
- 

**Copyright Holder :**

© Siti Jubaedah (2024).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

